

BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF PEKERJA PEREMPUAN DI SURABAYA UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI PENINGKATAN KUALITAS HIDUP KELUARGA

Rina Dewi

Wiratna

Universitas 45 Surabaya

Email : rinadewisoesyra@gmail.com, wiratnasemak@gmail.com

<i>Received</i>	: <i>January 19th 2020</i>
<i>Revised</i>	: <i>March 15th 2020</i>
<i>Accepted</i>	: <i>May 30th 2020</i>

ABSTRACT

The purpose of this study is to look at the effect of critical thinking and creative thinking on family welfare through intervening variables of quality of life in women workers in Surabaya. The concept of a research framework is built on understanding existing theories about critical thinking, creative thinking and reconstruction of family welfare through the quality of family life. This study consisted of 305 samples of female workers in Surabaya who had school-age children. Data obtained from questionnaires distributed to respondents. Using Structural Equation Modeling statistical modeling techniques, with Stata 14 Software. Critical thinking and creative thinking are needed for women workers to be able to do time, mind and energy management for office work and household chores so that a better quality of life will ultimately lead to family welfare. From this study the results were obtained the first model $Y = 0.51 X1 + 0.47 X2$, which means that exogenous variables consisting of critical thinking (X1) and creative thinking have a positive and significant effect on intervening endogenous variables, namely quality of life (Y) The Second Model $Z = 0.93 Y$ which means the quality of life variable (Y) has a positive and significant effect on the dependent variable namely family welfare (Z). All latent variable indicators have a positive and significant effect with z values > 1.96. This research illustrates the importance of critical thinking and creative thinking for women workers in fighting for the quality of family life in order to achieve a prosperous family. This cannot be formed quickly, it takes time to continue to enrich themselves with new knowledge and insights.

Keywords: Critical Thinking; Creative Thinking; Quality of life; Welfare; Structural Equation Modeling (SEM)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh berpikir kritis dan berpikir kreatif pada kesejahteraan keluarga melalui variable intervening kualitas hidup pada pekerja perempuan di Surabaya. Konsep kerangka penelitian dibangun dari pemahaman teori yang sudah ada mengenai berpikir kritis, berpikir kreatif dan dilakukan rekonstruksi pada kesejahteraan keluarga melalui kualitas hidup keluarga. Penelitian ini terdiri dari 305 sample pekerja perempuan di Surabaya yang memiliki anak usia sekolah. Data diperoleh dari kuisioner yang disebar kepada responden. Menggunakan teknik modeling statistic *Structural Equation Modeling*, dengan *Software Stata 14*. Berpikir kritis dan berpikir kreatif diperlukan bagi pekerja perempuan agar dapat melakukan manajemen waktu, pikiran dan tenaga untuk pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah tangga sehingga akan tercapai kualitas hidup yang lebih baik yang pada akhirnya membawa pada kesejahteraan keluarga. Dari penelitian ini diperoleh hasil model pertama $Y = 0,51 X1 + 0,47 X2$ yang artinya variabel eksogen yang terdiri dari berpikir kritis (X1) dan berpikir kreatif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel endogen intervening

yaitu kualitas hidup (Y). Model Kedua $Z = 0,93 Y$ yang memiliki arti variabel kualitas hidup (Y) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel tergantung yaitu kesejahteraan keluarga (Z). Semua indikator variabel laten memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai $z > 1.96$. Penelitian ini menggambarkan pentingnya berpikir kritis dan berpikir kreatif bagi pekerja perempuan dalam memperjuangkan kualitas hidup keluarga agar tercapai keluarga yang sejahtera. Hal ini tidak bisa terbentuk dalam waktu cepat, butuh waktu untuk terus memperkaya diri dengan pengetahuan dan wawasan baru.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Berpikir Kreatif; Kualitas Hidup; Sejahtera; *Structural Equation Modeling (SEM)*

PENDAHULUAN

Perempuan identic dengan keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Kekuatan perempuan dalam pembangunan bangsa untuk menghasilkan generasi yang unggul dan memiliki daya saing semakin terbukti. Pendidikan bagi perempuan adalah hal penting yang harus terus digerakkan oleh bangsa yang ingin maju. Dengan pendidikan yang baik dan setara dengan laki-laki maka perempuan diharapkan menjadi agen perubahan suatu bangsa. Perempuan Indonesia diharapkan menjadi sosok yang berkarakter cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan. Perempuan secara naluri akan melindungi keluarganya, utamanya terhadap anak-anaknya. Tak heran jika penggambaran Tanah Air Indonesia digambarkan sebagai Ibu Pertiwi. Perempuan perlu dorongan dan semangat untuk maju dari keluarganya. Dengan dukungan keluarga maka akan terbuka peluang bagi perempuan untuk mengeksplorasi kemampuan dan bakat ketrampilannya. Jiwa pantang menyerah adalah jiwa yang melekat secara naluri pada perempuan yang dipanggil Ibu. Sejak janin masih dalam kandungan, Ibu akan berusaha memberikan gizi yang baik bagi calon bayinya. Memperhatikan kesehatannya demi jabang bayi yang dikandung. Melantunkan doa-doa panjang untyuk keselamatan anak-anak dan keluarganya.

Indonesia memiliki Ibu Kartini sebagai contoh emansipasi wanita. Beliau adalah sosok yang cerdas, memiliki keyakinan yang kuat,

pemberani dan memiliki pandangan positif mengenai kesetaraan perempuan. Perempuan mampu melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki apabila diberi kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan yang sama. Banyak kiprah perempuan yang dapat disejajarkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan di bidang politik, ekonomi dan sosial Ibu Kartini banyak menginspirasi perempuan-perempuan hebat yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Sebut saja diantara Sri Mulyani saat ini menjabat menjadi Menteri Keuangan dan pernah menjabat sebagai *Managing Director of World Bank* periode Juni 2010 sampai Juli 2016. Sri Mulyani memiliki kemampuan strategis dalam bidang keuangan dan ekonomi yang membawa perekonomian Indonesia tetap stabil. Dia juga dinobatkan menjadi wanita paling berpengaruh di dunia pada posisi ke 38 majalah Forbes tahun 2014 dan pada tahun 2008 dinobatkan menjadi Menteri Keuangan Terbaik di Asia pada majalah *Emerging Markets*. Demikian pula seorang tokoh perempuan yang tegas dan berani yaitu mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia pada tahun 2014 Susi Pudjiastuti. Beliau berani mengambil langkah ekstrim dalam menjaga dan melindungi sumber daya laut Indonesia. Dalam salah satu tindakan heroik beliau, beliau tak segan meledakkan kapal illegal yang memancing di perairan Indonesia. Dan tentu saja, masih banyak perempuan-perempuan Indonesia yang hebat lainnya.

Didalam kehidupan sehari-hari, perempuan berkarya dalam bidangnya masing-masing. Pilihan berbagai profesi terbuka lebar. Menjadi ibu rumah tangga, dokter, ekonom, banker, guru, dosen, Tentara Nasional Indonesia, wirausaha, motivator dan masih banyak lagi profesi lainnya. Dalam melakukan perannya sebagai bagian dari keluarga dan perusahaan, tentunya dibutuhkan pemikiran kritis dan kreatif untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya. Pada dunia yang semakin modern dan tuntutan hidup yang dinamis dengan berbagai perubahan yang cepat dibutuhkan kemampuan perempuan untuk berpikir kritis dan kreatif untuk dapat memenuhi tuntutan hidup. Tentunya tuntutan hidup yang berkualitas dalam segala hal baik ekonomi, sosial dan politik. Perempuan harus pandai dalam membagi perannya dan mengatur waktu sebaik-baiknya, memiliki kemampuan managerial yang baik. Perempuan memiliki ketelatenan dan keuletan dalam mengatur kehidupannya dalam berbagai peran.

Pemikiran berpikir kritis pertama kali telah didengungkan para filsuf seperti Socrates, Plato dan Aristotile, yang pada intunya mengajak para pengikutnya untuk mendalami konsep dan teori, melakukan analisis fakta yang mengiringi pembuatan keputusan agar dapat diperoleh semua informasi yang terkait untuk mendapat gambaran manfaat dan resiko dari sebuah keputusan (Kljin dan Tomic, 2009). Menurut Warnick dan Inch (2010) berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisa dan melakukan evaluasi suatu masalah, pertanyaan atau situasi yang ditelaah, serta mengintegrasikan semua informasi yang tersedia agar dapat ditarik penyelesaian masalah. Dapat diartikan bahwa dalam kehidupan ini tidak lepas dari masalah yang membutuhkan suatu analisa (Natale dan Ricci, 2019) dan juga evaluasi serta sumber informasi yang tepat (Brodin dan Frick, 2011) agar dapat ditemukan solusi dalam penyelesaian masalah tersebut.

Sedangkan berpikir kreatif didefinisikan sebagai produksi ide atau solusi baru dan berguna (Burleson dan Selker, 2002). Berpikir kreatif didefinisikan sebagai proses mental yang memungkinkan orang untuk berpikir baru dan menghasilkan ide baru yang berguna (Gasperz, 2005). Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yang satu akan memperkuat yang lainnya.

Salah satu contoh keseharian yang dihadapi seorang ibu rumah tangga yang juga sebagai pekerja adalah bagaimana mengatur pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga dalam rentang waktu tertentu dengan kondisi kualitas hidup keluarga yang terjaga baik. Keluarga sehat, mendapat pendidikan yang layak dan mendapat kedudukan sosial yang baik di masyarakat. Tentunya hal ini bukanlah perkara yang mudah. Pekerja perempuan sebagian besar waktunya dialokasikan pada tempat kerja atau kantor, memiliki pekerjaan rumah harus mengatur waktu yang terbatas bisa memberikan kualitas hidup yang baik bagi keluarganya. Pada jaman modern ini banyak wanita yang bisa menjalankan peran sebagai perempuan bekerja sambil mengurus rumah. Memang tidak mudah tetapi faktanya banyak yang berjalan dengan baik asalkan adanya komitmen yang kuat dari pasangan dan kerjasama yang baik. Perempuan yang bekerja diluar rumah memiliki beberapa alasan diantaranya adalah

1. Membantu perekonomian keluarga, semakin lama kebutuhan keluarga semakin meningkat sehingga satu sumber pendapatan dari suami dirasa kurang cukup
2. Ingin berusaha mandiri dengan memiliki penghasilan sendiri, memiliki tabungan bahkan investasi.
3. Kebanggaan tersendiri yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja karena ikut berkontribusi dalam ekonomi keluarga.

4. Ada rasa percaya diri, adanya rasa bangga akan kemampuan diri sendiri karena secara memiliki kemampuan dan ketrampilan yang diakui dalam dunia usaha.
5. Selalu ada hal baru baik keahlian ataupun pengetahuan
6. Memiliki relasi pada bisnis atau hubungan kerja.

Pekerja perempuan mengalami perkembangan yang besar dalam hidupnya, ditandai dengan semakin terasahnya pola pikir yang terbiasa membagi tugas antara rumah tangga dan pekerjaan. Perempuan memiliki *multitasking*, memiliki manajemen waktu yang baik dan memiliki manajemen keuangan yang baik pula. Pekerja perempuan akan menjadi contoh bagi anak-anaknya karena mereka akan melihat bagaimana perjuangan dan keuletan ibu mereka dalam bekerja demi kesejahteraan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh berpikir kritis dan berpikir kreatif pekerja perempuan terhadap kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kualitas hidup keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Berpikir Kritis

Beberapa pendapat mengenai berpikir kritis diantaranya dikemukakan oleh Dewey pada tahun 1910 bahwa berpikir kritis melibatkan penilaian aktif, gigih serta hati-hati dari suatu keyakinan dalam bentuk pengetahuan yang disertai alasan untuk mengambil kesimpulan yang terbaik. Sedangkan Ennis (2011) menyampaikan bahwa pada saat siswa didorong untuk berpikir mengenai hasil dari pemikiran mereka, mereka akan terdorong untuk melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap pemikiran mereka sendiri. Hollenbeck (1995) menyampaikan bahwa pemikiran kritis anggota tim yang tidak memiliki hubungan atau justru sedang memiliki hubungan yang buruk dengan tim, justru memberikan nilai kontribusi yang lebih baik dibandingkan anggota yang

memiliki hubungan baik dengan tim. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota tim lebih fleksibel dan kreatif dalam berpikir solusi (Sgambi, dkk., 2019) di situasi konflik dibanding saat tidak ada konflik dengan anggota tim yang lain. Namun ketika konflik semakin meningkat, system pemikiran kognitif individu justru semakin menurun yang bisa berakibat pada penurunan kinerja tim. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran kritis dalam tim akan meningkatkan kinerja organisasi (Alatailat dkk., 2019). Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran kritis dalam tim akan meningkatkan kinerja organisasi. Dalam paparan penelitian ditemukan adanya keterbatasan, adanya konflik bisa membuat seseorang lebih kreatif dibandingkan saat kondisi normal, tetapi harus dikendalikan pula agar konflik tidak semakin meningkat karena akan menurunkan kinerja tim. Hal ini bisa dianalogkan bahwa sebuah organisasi adalah sebuah keluarga. Ketika individu dalam tim didorong untuk mau membuka diri menyuarakan pemikiran kritis dan berbagi pengalaman mereka, maka performa tim akan semakin meningkat. Tiga tahapan Pemikiran Kritis Yang Reflektif adalah

1. *Awareness* jika sebuah kejadian yang merangsang perasaan yang berkaitan dengan positive atau negative tentang sesuatu yang sedang terjadi atau akan terjadi.
2. *Critical analysis* yaitu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya serta pengalaman untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi
3. *Laerning* yaitu analisis kritis yang merefleksikan satu perspektif dan pembelajaran baru berkaitan masalah yang dihadapi tersebut

Pendapat Ennis (2011) terdapat lima kelompok indikator yang menggambarkan berpikir kritis, yaitu

1. Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*) yaitu kemampuan melakukan identifikasi, merumuskan masalah, melakukan analisa

argument serta bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang.

2. Membangun ketrampilan dasar (*Basis Support*) yaitu kemampuan mempertimbangkan kredibilitas sumber serta melakukan observasi dan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*Inference*) yaitu melakukan deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.
4. Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*) yaitu kemampuan melakukan identifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi serta identifikasi pada asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) yaitu tindakan dan bereinteraksi dengan orang.

Berpikir kritis adalah cara seseorang untuk meningkatkan kualitas melalui hasil pemikiran dengan menggunakan teknik sistematis cara berfikir dan menghasilkan daya fikir intelektual dalam gagasan ide-ide (Paul dan Elder, 2013). Jadi seharusnya manusia selalu melakukan introspeksi diri bahwa kualitas hidup sesungguhnya ditentukan dengan cara berpikir, sehingga dengan pemikiran yang berkualitas akan mampu menciptakan inovasi dalam hidupnya.

H1 : Berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup keluarga

Berpikir Kreatif

Kreativitas didefinisikan sebagai produksi ide atau solusi baru dan bermanfaat (Baines dan Smith 2004). Kemudian Brodin dan Frick (2011) menambahkan definisi kreativitas harus mengubah suatu domain yang ada atau membuat yang baru. Secara keseluruhan, kreativitas organisasi dapat diartikan sebagai penciptaan produk, layanan, ide, prosedur atau proses oleh individu yang bekerja bersama dalam sistem yang kompleks.

Guilford dalam Hardianti (2011) menyebutkan ada lima indikator berpikir kreatif yaitu

1. Kepekaan (*problem sensitivity*) adalah kemampuan melakukan deteksi, mengenali, memahami serta memberi tanggapan suatu permasalahan
2. Kelancaran (*fluently*) adalah kemampuan menghasilkan banyak ide atau gagasan
3. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan mengemukakan pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
4. Keaslian (*originality*) yaitu kemampuan mencetuskan gagasan dengan cara asli, bukan klise dan jarang diberikan oleh kebanyakan orang.
5. Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap dapat merinci secara detail melalui tabel, grafi, gambar, model dan kata-kata.

Pentingnya berpikir kreatif atau kreativitas diperlukan oleh individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, mendesain sesuatu, menyelesaikan masalah, menyesuaikan perubahan dan meningkatkan efisiensi serta efektifitas suatu sistem (Mc Gregor, 2007)

H2 : Berpikir kreatif memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup keluarga

Kualitas Hidup Keluarga

Kualitas hidup menurut WHO (1996) adalah persepsi individu dari posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan dalam hubungannya dengan tujuan mereka, harapan, standard dan kekhawatiran.

Kajian mengenai kualitas hidup terus dilakukan dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Menurut *Organization of Economic and Culture Development* (OECD, 1982) untuk mengetahui kualitas hidup maka perlu diketahui indikatornya yaitu pendapatan, perumahan, lingkungan stabilitas sosial,

kesehatan, pendidikan dan kesempatan kerja.

Kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu bisa dilihat dari tujuan hidupnya, control pribadi, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi (Cohan and Lazarus, 2011)

Pendapatan keluarga memiliki peran secara langsung dibanding pendapatan rata-rata per kapita. Faktor keluarga memiliki peran dalam indeks mutu hidup (IMH) dan salah satu faktor yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan ibu. Status gizi dan kesehatan dipengaruhi oleh semua sector pembangunan melalui keluarga (Che dan Fauziah, 2015)

Jika semua sector pembangunan menyentuh rumah tangga, maka rumah tangga akan memiliki kualitas hidup yang baik sehingga tercapai kesejahteraan keluarga (Nursito dan Dewi, 2019) yang pada akhirnya akan tercipta kesejahteraan bangsa sehingga bisa dilakukan pembangunan yang berkelanjutan (Zulkarnaen dan Djuni, 2011).

H3 : Kualitas hidup keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan menurut BKKBN (1992) adalah suatu kondisi yang bersifat subyektif sehingga setiap keluarga atau individu yang berada didalamnya memiliki pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda yang akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

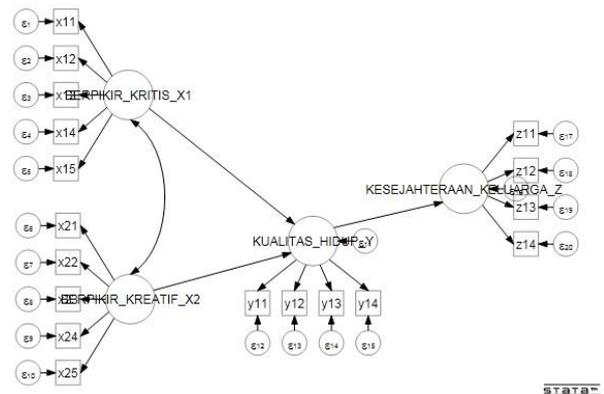
Sedangkan kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup.

Status kesejahteraan keluarga menurut Bappenas (2000) diukur berdasarkan

proporsi pengeluaran rumah tangga yang artinya rumah tangga dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran kebutuhan pokok sebanding atau sama dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Demikian pula sebaliknya, keajahteraan keluarga dikatakan masih rendah apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar daripada proporsi kebutuhan bukan pokok.

Menurut Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), aspek keluarga sejahtera memiliki faktor-faktor dominan yaitu

1. Pemenuhan kebutuhan dasar
2. Pemenuhan kebutuhan psikologi
3. Kebutuhan pengembangan
4. Kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah, Stata 14

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan membangun suatu teknik model statistic untuk menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* SEM (Sarjono dan Julianita, 2011) serta menguji model yang biasanya dalam hubungan sebab akibat (Hair, 2010), yang akan digambarkan dengan anak panah. SEM menurut Smith and Langfield (2004) memungkinkan peneliti melakukan pendekatan yang holistic untuk membangun model karena SEM memungkinkan berbagai variable yang akan digunakan dalam analisis

dibandingkan dengan analisis regresi berganda dan dapat menghasilkan hubungan yang rekursif atau non rekursif. SEM dapat mengatasi beberapa masalah dan keterbatasan yang melekat pada regresi berganda.

Populasi dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik yang dipersyaratkan oleh peneliti untuk lebih lanjut dan dapat diambil kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi yang akan diteliti adalah perempuan yang bekerja diluar rumah pada sector informal ataupun formal yang memiliki anak usia sekolah atau kuliah. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan probabilitas random sampling. Jumlah sample adalah 305 orang. Sample dipilih untuk mewakili karakteristik populasi yang ada.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel terikat (variabel endogen) dan variabel bebas (eksogen). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah berpikir kritis (X1) dan berpikir kreatif (X2). Sementara itu variabel endogen dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu variabel endogen intervening kualitas hidup (Y) dan variabel endogen tergantung yaitu kesejahteraan keluarga (Z).

Adapun setiap variabel eksogen memiliki indikator pengukuran. Berikut adalah variabel eksogen dan variabel laten dalam penelitian ini

1. Variabel berpikir kritis (X1), dalam penelitian ini yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang informatif, bermanfaat yang dianggap paling baik dan dapat dilakukan.

a. *Elementary classification* yaitu kemampuan melakukan identifikasi, merumuskan,

analisa argumen terhadap masalah rumah tangga.

b. *Basic support* yaitu kemampuan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.

c. *Inference* yaitu kemampuan menarik kesimpulan alternative penyelesaian mempertimbangkan kondisi di sekitar

d. *Advanced clarification* yaitu kemampuan melakukan identifikasi berdasar asumsi logis

e. *Strategies and tactics* yaitu tindakan dan bereinteraksi dengan orang.

2. Variabel berpikir kreatif (X2) dalam penelitian ini kemampuan untuk berkreasi untuk menghasilkan ide baru yang berguna, dapat dimengerti dan dapat dilakukan.

a. *Problem sensitivity* adalah kemampuan memahami dan menanggapi masalah.

b. *Fluently* adalah kemampuan menghasilkan banyak ide

c. *Flexibility* adalah kemampuan menghadapi masalah dengan berbagai alternatif penyelesaian.

d. *Originality* yaitu kemampuan memberikan ide asli dari pemikiran diri sendiri.

e. *Elaboration* adalah kemampuan merinci secara detail masalah dan penyelesaiannya

Sedangkan variabel endogen intervening adalah kualitas hidup (Y) yaitu kondisi pencapaian kehidupan rumah tangga yang ideal sesuai dengan keinginan yang diukur dari 4 indikator yaitu: kesehatan (y11), pendapatan (y12), pendidikan (y13), serta stabilitas sosial (y14).

Untuk variabel endogen tergantung adalah kesejahteraan keluarga (Z) yaitu kondisi dimana kehidupan secara ekonomi, fisik, mental serta sosial dapat dipenuhi secara seimbang bagi anggota keluarga yang diukur dari 4 (empat) indikator yaitu: peningkatan derajat pendidikan (z11),

peningkatan pendapatan keluarga (z12), memiliki akses terhadap peluang di bidang ekonomi, sosial dan politik (z13) , terbangun jaringan dengan pihak lain (z14).

Pengukuran menggunakan Skala likert dengan kategori respon yang mengharuskan responden memberikan penilaian mereka terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuisisioner (Malhotra, 2010)

HASIL

Uji Instrumen

Kuisisioner diperlukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai skala pengukuran sehingga diperlukan uji validitas dan reliabilitas Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memastikan data dapat dipercaya kebenarannya sesuai kenyataan. Setiap pertanyaan dalam kuisisioner merupakan instrument penelitian yang harus diuji dengan suatu ukuran standar tertentu agar hasil dari kuisisioner tersebut valid serta reliable untuk dipergunakan dalam penelitian.

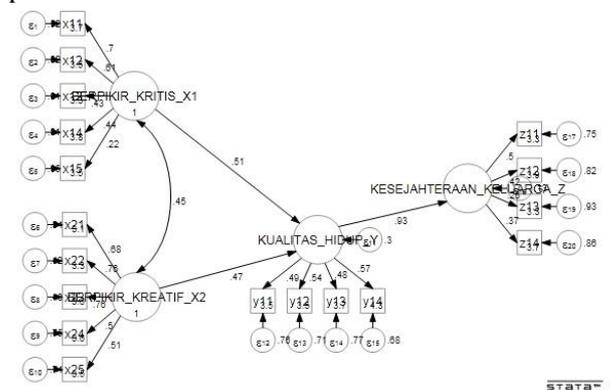
Dalam menguji validitas suatu instrument penelitian dibutuhkan r tabel, dengan rumus $df = n - 2$ dimana df adalah *degree of freedom* dan n adalah jumlah sample. Dari jumlah sample sebanyak 305 responden, dengan tingkat signifikan 5 % diperoleh nilai r tabel 0.113. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila r hitung > r tabel, dari hasil olah data, diketahui semua indikator memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sehingga dalam penelitian dikatakan semua indicator adalah valid. Sedangkan. Dari hasil tes Crombach Alfa diperoleh nilai 0,81 yang artinya lebih besar dari 0,7 maka item pertanyaan dalam kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliable.

Tabel 1. Hasil Regression Weight Analisis SEM

Standardized	OIM				
	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
Structural					
KUALITAS_HIDUP_Y <-					
BERPIKIR_KRITIS_X1	.5086131	.0957705	5.31	0.000	.3209063 .6963199
BERPIKIR_KREATIF-2	.4746379	.0784679	6.05	0.000	.3208436 .6284322
Measurement					
KESEJAHTERAAN_Z <-					
KUALITAS_HIDUP_Y	.9304196	.099771	9.33	0.000	.7348719 1.125967

Sumber : Data diolah, Stata 14

Dalam tatanan kehidupan yang modern sangat diperlukan kemampuan untuk siap menghadapi perubahan yang terjadi diantaranya memiliki rasa ingin tahu untuk belajar lebih banyak hal, sadar untuk melakukan perbaikan terhadap diri sendiri sehingga bisa melakukan perbaikan.



Gambar 2. Analisa Akhir Structural Equation Modeling

Sumber : Data Diolah, Stata 14

Estimasi Measurement Model

Hubungan yang signifikan antara berpikir kritis (X1) terhadap kualitas hidup sebesar 0,51 sedangkan hubungan berpikir kreatif (X2) terhadap kualitas hidup (Y) adalah 0,47 memiliki makna bahwa untuk mendapatkan kualitas kehidupan yang lebih baik maka diperlukan upaya berpikir kritis dan berpikir kreatif. Untuk korelasi variable laten dengan indikatornya semua memiliki nilai z lebih dari 1,96 yang artinya dari *confirmatory analysis* terbukti indicator dari kedua variable X1 dan X2 sudah sesuai. Semua indicator pada variable X1 tidak berkorelasi terhadap semua indicator pada variable X2. *Loading factors* masing-masing

indicator terhadap variabel laten memiliki korelasi yang signifikan sehingga semua indicator dapat dipakai sebagai instrument penelitian.

Korelasi variabel endogen kualitas hidup (Y) terhadap kesejahteraan keluarga (Z) adalah 0,93 dengan nilai z sebesar 9,33. Nilai korelasi pada model diatas semuanya bernilai positif dan signifikan. Bahwa untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga maka harus tercipta kualitas hidup yang lebih baik pada keluarga.

Dari nilai *loading factors* semua indikator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten, dapat dilihat dari nilai z yang lebih besar dari 1,96 dan memiliki nilai $p > |z|$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dari penjelasan diatas dapat dibangun model sebagai berikut:

Model (1) $Y = 0,51 X_1 + 0,47 X_2$

Model (2) $Z = 0,93 Y$

Variabel eksogen X_1 dan X_2 memiliki korelasi secara signifikan terhadap variabel endogen intervening Y dimana nilai $p = |z|$ semua dibawah 0,05 dan nilai z diatas 1,96, sedangkan Variabel endogen Y memiliki korelasi secara signifikan terhadap variabel endogen tergantung Z dimana nilai $p = |z|$ 0,00 < 0,05 dan nilai z 9,33 > 1,96

Dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan

1. Berpikir kritis bagi pekerja perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,51 terhadap kualitas kehidupan keluarga (H1 diterima).
2. Berpikir kreatif bagi pekerja perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,47 terhadap kualitas kehidupan keluarga (H2 diterima).
3. Kualitas kehidupan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 0,93 terhadap kesejahteraan keluarga (H3 diterima)

Uji Goodness of Fit

Dari hasil uji kesesuaian model yang dibangun memiliki nilai *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* yaitu nilai aproksimasi akar rata-rata kuadrat *error* sebesar 0.071 . Nilai yang diharapkan memiliki rentang antara 0,05-0,08.

Comparative Fit Indeks (CFI) bernilai 0,820 untuk kesesuaian model berbasis komparatif dengan model null. Sedangkan *Tucker Lewis Indeks (TLI)* adalah ukuran kesesuaian model sebagai koreksi terhadap pengukuran *Normed Fit Index* senilai 0,790. Baik TLI maupun CFI mendekati angka 0,8 - 0,90 yang artinya model ini dalam kategori marginal fit.

Dari hasil penelitian ini dapat digambarkan betapa pentingnya berpikir kritis dan berpikir kreatif (Alatailat dkk.,2019) agar dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik bagi keluarga yang pada akhirnya akan membawa pada kesejahteraan keluarga (Che dan Fauziah, 2015). Perempuan memiliki peran yang besar dalam membangun kesejahteraan keluarga. Dengan memiliki pendidikan dan ketrampilan yang baik (Zulkarnain dan Djuni, 2011) maka akan membentuk perempuan yang pandai dan cerdas yang mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam keseharian. Dunia disekitar kita tidak stagnan, selalu ada perubahan. Dan perempuan yang bekerja memiliki peluang untuk mendapatkan kesempatan untuk beradaptasi sehingga tetap akan bisa bergerak dan berbuat secara dinamis pula.

Pekerja perempuan memiliki waktu dan tenaga yang relatif lebih sedikit untuk urusan keluarga karena sebagian besar waktunya sudah dipergunakan untuk bekerja diluar rumah sehingga dengan waktu yang terbatas harus bisa membangun waktu yang berkualitas dengan keluarga. Pekerja perempuan dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kreatif (Ennis, R. (2011) agar bisa membagi perannya dalam waktu yang tersisa.

Pekerja perempuan yang bekerja memiliki sejumlah pendapatan yang dialokasikan bagi kepentingan keluarga untuk mendapatkan kesehatan yang lebih baik, makanan bergizi, pendidikan yang lebih baik, memiliki penerimaan sosial di masyarakat sekitar, membangun relasi dan tentu saja berdaya secara ekonomi (Nursito dan Dewi, 2019). Tentunya perempuan yang bekerja yang rela membantu perekonomian keluarga harus mendapat dukungan yang baik dari pasangannya.

KESIMPULAN

Berpikir kritis dan berpikir secara kreatif tidak bisa dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang dialami bagi siapapun. Perlu mengasah kemampuan ini karena sumber daya yang ada sangatlah terbatas. Bagaimana menjalani peran yang baik sebagai pekerja perempuan dan menjadi ibu rumah tangga dalam waktu yang bersamaan tidaklah mudah, tetapi dengan karunia yang diberikan kepada perempuan sebagai makhluk yang *multi tasking* dengan semangat dan keinginan yang kuat untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik kedepan yang pada akhirnya akan menjadi kesejahteraan keluarga usaha ini bisa dilakukan. Perempuan Indonesia berhak untuk maju, memiliki kualitas hidup yang lebih baik, menciptakan keluarga yang sejahtera secara ekonomi dan sosial.

SARAN

Dengan berpikir kritis maka perempuan bekerja bisa melakukan skala prioritas untuk mengambil keputusan dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, dengan berpikir kreatif akan mencari cara bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan secara tepat dan bijaksana. Karena hidup menawarkan pilihan kepada kita. Penelitian ini masih sangat terbuka untuk ditambahkan variabel laten lainnya untuk lebih menggali pemahaman tentang berpikir kritis dan berpikir cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Burleson, W., & Selker, T. (2002). *Creativity and rationale: Enhancing Human Experience by design*.
- Ennis, R. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Diposition and Abilities*. Ohio: University of Illionis.
- Gaspersz, V. (2005). *Total Quality Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, Imam. (2008). *Structural Equation Modelling, Edisi II*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Hair. (2010). *Multivariate Data Analysis .7th ed*. United States : Pearson
- Inch, E.S., & Warnick, B.H. (2010). *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument*, 6th Edition. Pearson
- McGregor, D. (2007). *Developing Thinking; Developing Learning A Guide to Thinking Skills in Education*. New York: Open University Press McGraw-Hill.
- Naresh K. Malhotra. (2010). *Marketing Research: An Applied Orientation*, 6/E. Publisher: Prentice Hall.
- Paul, R. & Elder, L. (2012). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*, 3rd Edition Pearson
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Penerbit Salemba empat, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Pendidikan Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Jurnal

- Alatailat, M., Elrehail, H., and Emeagwali, O.L. (2019). High

- performance work practices, organizational performance and strategic thinking: A modern perspective. *International Journal of Organizational Analysis*, vol. 27 no. 3 <https://doi.org/10.1108/IJOA-10-2017-1260>
- Baines, A., & Langfield-Smith, K. (2003). Antecedents to management accounting change: a structural equation approach. *Accounting, Organizations and Society*, 28, 675-698.
- Brodin, E.M., & Frick, L. (2011). Conceptualizing and encouraging critical creativity in doctoral education", *International Journal for Researcher Development*, Vol. 2 Iss 2 pp. 133 – 151 <http://dx.doi.org/10.1108/17597511111212727>
- Che S.M., and Fauziah A. (2015). Conceptualizing Framework for Women Empowerment in Indonesia: Integrating the Role of Media, Interpersonal Communication, Cosmopolite, Extension Agent and Culture as Predictors Variables. *Asian Social Science*; Vol. 11, No. 16 <http://doi.org/10.5539/ass.v11n16p225>
- Hardianti, H. (2011). Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kualitas Hidup pada Lansia Pensiunan di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 1. No 1. Page 1-15.
- Hollenbeck, J., Ilgen, D., Segoe, D., Hedlund, J., Major, D. and Phillips, J. (1995). Multilevel theory of team decision-making: decision performance in teams incorporating distributed expertise. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 809, pp. 292-316.
- Klijn, M., & Tomic, M. (2010). A review of creativity within organizations from a psychological perspective. *Journal of Management Development*, Vol. 29 Iss 4 pp. 322 – 343 <http://dx.doi.org/10.1108/02621711011039141>
- Nursito and , Dewi, F. (2019). Influence of Motivation, Internal Control Structure and Women Economic Empowerment on Poverty Reduction Implication on Improvement of Productivity. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S4, July 2019 <https://doi/10.35940/ijrte.B1158.0782S419>
- Sam Natale,S. & Ricci, F. (2006). Critical thinking in organizations Team Performance Management: An International Journal, Vol. 12 Issue: 7/8, pp.272-277, <https://doi.org/10.1108/13527590610711822>
- Sgambi, L., Kubiak, L., Basso, N., and Garavaglia, E. (2019). Active learning for the promotion of students' creativity and critical thinking: An experience in structural courses for architecture. <https://doi.org/10.1108/ARCH-11-2018-0018>
- Zulkarnain A. H. and Djuni T. S. (2011). The Poverty Situation in Indonesia: Challenges and Progress of the Marginalized Group. *Asian Social Work and Policy Review* 5 (2011) 92–106